

JEMAAH AHMADIYAH DAN MULTIKULTURALISME

Studi terhadap Jemaah Ahmadiyah Cabang DI Yogyakarta



SKRIPSI

Diajukan kepada

Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Muhammad Basir

NIM: 04541706

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Basir
NIM : 04541706
Prodi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “ **Jemaah Ahmadiyah Dan Multikulturalisme** (Studi terhadap Jemaah Ahmadiyah Cabang D.IYogyakarta)” adalah asli hasil karya atau hasil penelitian saya. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali yang saya gunakan sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 22 November 2010

Yang Menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIDIGRAHA
YOGYAKARTA

METERAI
TEMPEL
PAJAK PENANGGUNG ALYANGRA
TEL.
6B14BAAF360880668
KENAK BUKU BUKALAH
6000
DJP



Muhammad Basir
NIM: 04541706

Dr. Moh. Damami, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Kepada Yang Terhormat

Yogyakarta, 9 November 2010

Dekan Fakultas Ushuluddin, SAdan PI
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari sisi, bahasa maupun teknik penulisan, setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Muhammad Basir

NIM : 04541706

Jurusan : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : AHMADIYAH dan MULTIKULTURALISSME (Studi terhadap Jemaah Ahmadiyah Cabang Yogyakarta)

Maka kami selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wassalaa'mu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. Moh. Damami, M.Ag

NIP: NIP. 194908011981031002



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN,
STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto telpon/ Fak. (0274) 512156 Yogyakarta**

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/854/2010

Skripsi dengan Judul: Ahmadiyah dan Multikulturalisme (Studi Terhadap Jemaah Ahmadiyah Cabang Yogyakarta)

Diajukan oleh :

1. Nama : Muhammad Basir
2. NIM : 04541706
3. Program Sarjana Strata 1 Program Studi Sosiologi Agama

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Selasa 21 Juni 2011 dengan nilai: B dan telah dinyatakan Syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang/pembimbing

Penguji I

Dr. Muhammad Damami, M. Ag
NIP. 194908011981031002

Nurus Sa'adah, S.Psi., M. Si, Psi
NIP. 197411202000031003

Sekretaris/Penguji II

Yogyakarta, 21 Juni 2011

Dekan

Dian Nur Anna S. Ag., M. Ag
NIP: 197603162007012023

Dr. Syaifan Nur MA
NIP: 196207181988031005



MOTTO

Tinggalkan sejarah Kelam diri. Bangkitlah untuk Hidup yang lebih Bermakna

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan to:

Ayah dan Ibuku. Serta semua saudaraku. I love you all



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أشهد أن لا اله الا الله , الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين
اللهم صل وسلم عليه , وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله لا نبي بعده
وعلى اله وصحبه أجمعين ومن تبعهم باحسان الى يوم الدين.

Ya, Allah sungguh tiada Tuhan selain Engkau dan Muhammad adalah rasul kekasih-Mu. Sungguh tiada cukup lidah ini mengucap syukur sepanjang waktu usiaku dibanding rahmat dan karunia-Mu yang terus mengalir hingga penulisan kripsi ini selesai. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Kekasih-Mu Muhammad Rasulullah SAW.

Penyusunan skripsi berjudul AHMADIYAH dan MULTIKULTURALISME (Studi terhadap Jemaah Ahmadiyah Cabang Yogyakarta) ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana S-1 Program Studi Sosiologi Agama dalam pada Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, penyusun menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga beserta staf-stafnya, atas fasilitas kampus dan kemudahan yang diberikan penulis semasa kuliah dan menyelesaikan skripsi.

2. Bapak Dr. Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama yang juga turut memberikan masukan dan kemudahan atas penulisan skripsi ini.
3. Bapak Dr. M. Damami M.Ag yang di tengah kesibukannya dengan sabar memberikan masukan, kritik, saran dan membimbing pada penulis hingga skripsi ini selesai.
4. Pengelola Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga, Colese Ignatius dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia yang telah memberikan keleluasaan kepada penulis dalam menggunakan fasilitas perpustakaan.
5. Seluruh dosen-dosen penulis yang telah mengenalkan penulis pada kebodohan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta

Muhammad Basir

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab dalam skripsi ini menggunakan pedoman yang sesuai dengan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/ U/ 1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa'	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H{	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Re
ز	Za	Z	Ze
س	Sin	S	Se
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	S{	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D{	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T{	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Z{	Zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	'	Koma terbalik
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

نُسَبِّحُ	Ditulis	<i>Nusabbih{u}</i>
يَتَفَجَّرُ	Ditulis	<i>Yatafajjaru</i>
تَقَلَّبَ	Ditulis	<i>Taqalluba</i>

C. Ta marbutah di akhir kata ditulis h

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>H{ikmah</i>
رَحْمَةٌ	Ditulis	<i>Rah}mah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'Iddah</i>

D. Vokal Pendek

Untuk *fathah* ditulis dengan *a*, *kasrah* dengan *i* dan *dammah* dengan *u*.

ضُرِبَ	Ditulis	<i>D{uriba</i>
ذُكِرَ	Ditulis	<i>Z}ukira</i>
خُلِقَ	Ditulis	<i>Khuliqa</i>

E. Vokal Panjang

Fath}ah dan *alif* ditulis dengan *a>*, *fath}ah* dan *alif maqs}u>rah* ditulis dengan *a>*, *kasrah* dan *ya su>ku>n* ditulis dengan *i>* serta *d}ammah* dan *wawu su>ku>n* ditulis dengan *u>* .

كَانَ	Ditulis	<i>Ka>na</i>
تَنَسَّى	Ditulis	<i>Tansa></i>

كَرِيمٌ	Ditulis	<i>Kari>m</i>
فُرُوضٌ	Ditulis	<i>Furu>d}</i>

F. Fokal Rangkap

Ya terletak setelah *fath}ah* ditulis dengan *ai* dan *d}ammah* terletak setelah *fath}ah* ditulis dengan *au*.

بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>Bainakum</i>
فَوْقَ	Ditulis	<i>Fauqa</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

لَيْنُ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>
فَإَيْنَ	Ditulis	<i>Fa'aina</i>
لِإِلَى	Ditulis	<i>La'ila></i>

H. Kata Sandang *alif + lam* (ال)

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>Al-Qur'a>n</i>
الْعَزِيزُ	Ditulis	<i>Al-'Azi>z</i>
السَّمَاءُ	Ditulis	<i>Al-Sama>'</i>

الضحى	Ditulis	<i>Al-D{uh}a></i>
-------	---------	----------------------

I. Rangkaian Kalimat (dalam susunan *id}afah*)

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Z{awi> al-furu>d}</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl al-sunnah</i>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Telaah Pustaka	6
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan	16
BAB II GAMBARAN UMUM JAMAAH AHMADIYAH INDONESIA CABANG YOGYAKARTA	24
A. Lahirnya Ahmadiyah	24
B. Doktrin Ahmadiyah.....	37
C. Struktur Kepengurusan	52
BAB III ANALISIS TERHADAP AHMADIYAH DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL	52
A. Ahmadiyah dalam Multikulturalisme	52

B. Ahmadiyah dalam Multikulturalisme di Yogyakarta	63
BAB IV PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Penutup/saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LLAMPIRAN	91
CURRICULUM VITAE	93



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Tema besar yang diangkat dalam karya ini adalah mengenai representasi yang dilakukan oleh kelompok minoritas. Dalam kasus ini, representasi merujuk praktik hegemoni mayoritas-dominan yang melahirkan praktik-praktik berwujud pada ancaman terhadap eksistensi dan hak hidup mereka, representasi hadir dalam wujud resistensi kelompok minoritas untuk mematahkan klaim-klaim keras yang diciptakan kelompok mayoritas.

Penelitian yang tertuang dalam karya ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Sementara data dan hasil penelitian yang didapatkan disajikan secara deskriptif analitis. Lokasi penelitian yang dipilih dalam studi kasus ini adalah Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) Cabang Yogyakarta. Penggalian data dilakukan melalui wawancara studi dokumentasi. Sementara analisa data dilakukan secara bertahap mulai dari proses reduksi data, penyajian data, dan dilanjutkan dengan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

Dipilihnya Yogyakarta sebagai lokasi penelitian sebab Yogyakarta memiliki keunikan tersendiri dibandingkan wilayah lain, seperti setting Yogyakarta sebagai *city of tolerance*, kondisi warga JAI di Yogyakarta yang tersebar, serta *back ground*. Misalnya pendidikan yang mumpuni dan jenis profesi yang beragam menjadi JAI di Cabang Yogyakarta memiliki dinamika tersendiri dan memperlihatkan bentuk reaksi yang berbeda pula dalam menyikapi dari MUI maupun SKB tiga menteri, yakni dengan bertindak hati-hati namun tetap cerdas melangkah

Pertanyaan besar yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana JAI Cabang Yogyakarta dalam mempertahankan diri atas aksi dominasi kelompok mainstream Islam yang berbeda pandangan dengan mereka. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bentuk-bentuk resistensi, mengkaji pentingnya resistensi dibalik layar yang dilaukan JAI sama pentingnya dengan resistensi terbuka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi yang dilakukan oleh JAI Cabang Yogyakarta dengan menggunakan kelompok intelektual guna menciptakan ruang untuk bersuara dan berkarya bagi JAI Cabang Yogyakarta. Upaya ini dapat dilihat dengan pembentukannya jaringan dan kerjasama dengan berbagai organisasi independen di Yogyakarta, baik LSM, forum komunikasi maupun universitas. Selain itu, media juga menjadi sarana terciptanya ruang representasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ahmadiyah adalah sebuah paham dan gerakan keagamaan yang didirikan di India pada ahir abad ke-19 oleh Mirza Ghulam Ahmad (1835-1908).¹ Berdirinya Ahmadiyah berorientasi pada pembaruan pemikiran Islam dan mencari solusi atas keterbelakangan umat Islam di India. Karena sejak pecahnya revolusi India pada tahun 1857, umat Islam mengalami kemunduran di berbagai bidang; politik, ekonomi, sosial, agama dan bidang kehidupan lainnya.

Selain itu, berdirinya Ahmadiyah juga disebabkan oleh misionaris Kristen dan propaganda Hindu terhadap Islam, sehingga ummat Islam yang di pimpin Mirza Ghulam Ahmad tergerak untuk membuat gerakan baru untuk membendunginya.² Mirza Ghulam Ahmad dengan paham keagamaannya yang baru, mendeklarasikan diri sebagai al-Mahdi dan al-Masih. Ahmadiyah adalah sebagai wadah gerakan pembaruan Islam mempunyai tanggung jawab moral untuk membangkitkan umat Islam dari keterbelakangan dan memajukan umat Islam India.³

¹ Penulis tidak menyertakan tahun berdirinya Ahmadiyah, karena ada perbedaan tahun berdirinya Ahmadiyah antara Ahmadiyah Lahore dan Ahmadiyah Qadian. Menurut Ahmadiyah Lahore, Ahmadiyah berdiri berdasarkan wahyu yang di terima Mirza Ghulam Ahmad, pada tahun 1888. sedangkan menurut Ahmadiyah Qadian berdasarkan pada pembaiatan dan pernyataan Mirza Ghulam Ahmad sebagai pendiri Ahmadiyah, yaitu pada tanggal 11 Maret 1989. Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm. 64-66.

² Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah*, hlm, 58

³ A. Fajar Kurniawan, *Teologi Kenabian Ahmadiyah*, RMBOOK 2006, hlm 15-20. Lihat juga Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah*. hlm 45

Menurut H. A. R. Gibb, Ahmadiyah adalah gerakan pembaruan Islam yang bersifat liberal dan cinta damai dengan maksud menarik perhatian orang-orang yang telah kehilangan kepercayaan terhadap Islam dengan pemahaman lama.⁴ Salah satunya dengan melakukan intepetasi baru terhadap ayat-ayat Al-Qur`an yang sesuai dengan tuntutan zaman.⁵

Namun, setelah Mirza Ghulam Ahmad meninggal muncul bibit perpecahan di kalangan pengikutnya. Ada tiga persoalan yang menyulut perpecahan di tubuh Ahmadiyah, yakni perbedaan pendapat masalah khalifah, imam dan kenabian.⁶

Pada puncak perdebatannya, Ahmadiyah terpecah menjadi dua aliran, yakni Ahmadiyah Lahore dan Ahmadiyah Qadian. Perbedaan mendasar kedua aliran ini adalah masalah kenabian. Aliran pertama Ahmadiyah Lahore yang dipimpin oleh Maulana Mauhammad Ali dan Kwaja Kamaluddin. Aliran ini berpendapat bahwa Nabi Muhammad SAW adalah penutup Para Nabi, jadi Mirza Ghulam Ahmad bukanlah Nabi, tetapi seorang *Mujaddid* (pembaru), selain sebagai al-Masih dan al-Mahdi. Sedangkan aliran kedua, Ahmadiyah Qadian yang dipimpin oleh Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, berpendapat sebaliknya, Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi dan rasul setelah Nabi Muhammad SAW. Bukan hanya sekedar *Mujaddid* seperti pandangan Ahmadiyah Lahore.

⁴ H.A.R Gibb, *Aliran-aliran Modern dalam Islam*, terj. Machnun Husein (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 105

⁵ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah*, hlm. 58.

⁶ Karya Mirza Ghulam Ahmad yang paling Populer adalah *Barahin Ahmadiyah*. Lihat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, *Filsafat Ajaran Islam*, terj.Mukhlis Ilyas (Bogor: Jamaat Ahmadiyah Indonesia, 2007), hlm. viii.

Pemahaman pembaruan pemikiran Islam yang dilakukan Ahmadiyah mendapat tempat di hati umat Islam, sehingga dalam waktu yang cukup[singkat mempunyai banyak anggota yang tersebar di berbagai negara. Kedua aliran ini sama-sama berkembang cukup pesat. Keduanya aktif mendirikan masjid-masjid sebagai pusat kegiatan, penerejemahan Al-Qur`an dan buku-buku tentang Islam dalam kerangka berfikir Ahmadiyah. Ahmadiyah juga banyak mendirikan lembaga pendidikan dan pusat kesehatan diberbagai belahan dunia termasuk di Indonesia.

Di Indonesia Ahmadiyah yang pertamakali datang adalah di Ahmadiyah Lahore, yang di bawa oleh *mubaligh* dari Hindustan, Maulana Ahmad dan Mirza Ahmad Baig, pada tahun 1924 tepatnya di Yogyakarta.

Setahun kemudian aliran Ahmadiyah Qadian, yaitu pada tahun 1925 di wilayah Sumatera yang dibawa oleh pemuda-pemuda dari Sumatera yang belajar di India dan setelah kembali ke Indonesia menyebarkan aliran tersebut.⁷

Selanjutnya, kedua Aliran ini membentuk sebuah organisasi. Aliran Ahmadiyah Lahore di sebut dengan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI). Namun pada 1973, berubah nama menjadi Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia dan tetap disingkat GAI, secara resmi lahir pada 10 Desember 1928 dan diakui sebagai organisasi dan berbadan hukum pada 28 September 1929 yang berpusat di Yogyakarta, namun sekarang pusatnya di Jakarta.

Aliran Ahmadiyah Qadian, kemudian di kenal dengan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI). Sebelumnya, wadah Ahmadiyah ini, bernama Ahmadiyah Qadian

⁷ Ada juga yang mengatakan Ahmadiyah masuk ke Indonesia pada tahun 1935. tidak ada penjelasan, Lihat Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2006), hlm. 56.

Departemen Indonesia (AQDI), berganti nama kembali menjadi Anjuman Ahmadiyah Departemen Indonesia (AADI).

Jamaah Ahmadiyah Indonesia mendapat pengesahan dari pemerintah Republik Indonesia sebagai organisasi yang berbadan hukum pada tanggal 13 Maret 1953 dan di umumkan pada tanggal 31 Maret 1953. Sampai sekarang Pengurus Pusat Jamaah Ahmadiyah Indonesia bertempat di Jakarta.⁸

Sejak awal kehadirannya, Ahmadiyah selalu dipandang sebelah mata, terutama oleh masyarakat muslim sendiri. Hal ini dikarenakan ajaran Ahmadiyah yang kontroversial dengan paham mayoritas Indonesia yang nota bene adalah Suni. Terutama aliran Ahmadiyah Qadian, yang menyatakan Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi setelah Nabi Muhammad SAW. Sehingga sampai sekarang pun banyak kelompok-kelompok yang tidak sependapat dengan Ahmadiyah melakukan intimidasi dan memberikan stigma negatif terhadap Ahmadiyah.

Meskipun Indonesia sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, memang, kenyataan yang tak perlu dipungkiri adalah Indonesia negara majemuk yang ditempati berbagai agama, suku, etnis dan budaya.

Kemajemukan memang mempunyai dua sisi yang sangat berlawanan. Di satu sisi bisa menjadi kekuatan sosial dan keragaman yang indah yang satu sama lain dapat bersinergi dan saling bekerja sama untuk membangun bangsa, hingga menjadi harmoni kehidupan.

Di sisi lain, jika tidak dikelola dengan baik, kemajemukan menjadi bencana besar atas keutuhan bangsa. Kepentingan antar suku, daerah, ras ataupun

⁸ Lebih lengkap lihat, Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah*, hlm. 196-203.

agama dengan mengenyampingkan realitas atau kepentingan yang lain akan menimbulkan permasalahan, bahkan tak jarang, suatu kelompok menghalalkan segala cara demi mewujudkan kepentingan ini.

Dalam hal kemajemukan agama dan budaya perlu adanya cara yang tepat dalam pemahaman agama yang sesuai dengan mengacu pada fenomena yang dihadapi. Pemahaman tentang agama dari yang dahulu terbatas pada dataran idealitas ke arah historisitas, dari yang hanya berkisar pada doktrin ke arah entitas sosiologis, dari diskursus esensi ke arah eksistensi.

Menghadapi tantangan perpecahan dalam masyarakat itu, maka paradigma multikulturalisme yang marak didengungkan dijadikan sebagai langkah alternatif dalam rangka mengelola masyarakat multikultur. Inti dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, agama dan aliran.

Multikulturalisme secara etimologis digunakan pada tahun 1950-an. Menurut *Longer Oxford Dictionary* istilah *multiculturalism* merupakan deviasi dari kata *multicultural*.⁹ Kata sifat multikultural menunjuk fakta keragaman,¹⁰ Multikulturalisme perlu memilah-milah bentuk keragaman budaya yang diwadahi dalam negara. Tambahan “isme” dalam multikulturalisme sebagai penegas disiplin ini dari disiplin lain.

Sebenarnya ada dua istilah yang kerap digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat majemuk. Kemajemukan agama, biasanya

⁹ Dikutip oleh Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 75.

¹⁰ B. Hari Juliawan, “Kerangka Multikulturalisme”, *SKH Kompas*. 28 September, 2004.

menggunakan istilah pluralisme dan kemajemukan budaya menggunakan istilah multikulturalisme.¹¹

Secara konseptual terdapat perbedaan signifikan antara pluralitas dan multikultural. Namun, keduanya sama-sama merepresentasikan kepada adanya “ketidaktunggalan”. Konsep pluralitas mengandaikan adanya hal-hal yang lebih dari satu (*many*); keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang lebih dari satu itu berbeda-beda, heterogen dan bahkan tak dapat disamakan. Dibandingkan dua konsep terdahulu, multikulturalisme sebenarnya relatif baru.

Menurut Lawrence A. Blum, multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Multikulturalisme mencakup tiga subnilai. *Pertama*, menegaskan identitas budaya seseorang; mempelajari dan menilai warisan budaya seseorang. *Kedua*, menghormati dan berkeinginan untuk memahami dan belajar tentang kebudayaan-kebudayaan selain budayanya. *Ketiga*, menilai dan merasa senang dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri; yaitu memandang keberadaan dari kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat tertentu sebagai kebaikan yang positif untuk dihargai dan dipelihara.¹²

Dalam kasus yang menimpa Jemaah Ahmadiyah beberapa tahun terakhir ini, Ahmadiyah sebagai aliran keagamaan atau paham baru dalam Islam dan menjadi bagian dari keberagaman sering dijadikan korban kekerasan dan

¹¹ Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003), hlm. Vii.

¹² Larri May, dkk. *Etika Terapan I*, Terj. Sinta Carolia, dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 16-19

diberikan stigma negatif oleh kelompok-kelompok tertentu atas alasan penodaan agama. Sangat jelas kelompok-kelompok semacam ini mengabaikan sejarah peradaban Islam, dengan seluruh kekayaan dan keragamannya, dan mereduksi Islam menjadi sebuah dinamika tunggal—dinamika kekuasaan.

Perdebatan tentang Islam dan Ahmadiyah di zaman modern telah dipolitisasi dan dipolarisasi.¹³ Situasi demikian akan sangat buruk bagi masa depan kebebasan beragama dan berkeyakinan dan akan melemahkan daya perlindungan pemerintah terhadap kelompok-kelompok minoritas.

Melihat fakta di atas, Ahmadiyah dalam konteks multikulturalisme Indonesia saat ini, sangat menarik untuk diteliti lebih dalam. Multikultural sebagai proses penanaman kesadaran hidup akan keragaman budaya di tengah masyarakat, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia (HAM), serta upaya untuk meminimalisir prasangka untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju.

Selama ini, Ahmadiyah dikucilkan umat Islam sendiri dan tidak diakui sebagai bagian dari Islam, maka Ahmadiyah cenderung atau dirongrong menjadi komunitas tertutup. Namun, komunitas Ahmadiyah juga dikenal sebagai komunitas yang damai, karena doktrinnya mengajarkan perdamaian.

Dakwah Ahmadiyah tidak pernah menyinggung, apalagi menyerang mazhab-mazhab Islam lain. Ahmadiyah juga tidak melakukan serangan balik atas para pengritiknya. Dakwah Ahmadiyah didukung program-program kemanusiaan,

¹³ Khaled Abou El Fadl, *Islam dan Tantangan Demokrasi*, Ter. Gita Ayu Rahmani dan Ruslani, (Jakarta selatan: UFUK PRESS, 2004), hlm.191-193.

yang terkenal adalah program “*Humanity First*” yang menolong masyarakat tanpa pandang kepercayaan.¹⁴

Mengkaji lebih mendalam tentang Ahmadiyah dalam ruang lingkup yang lebih kecil, yakni masyarakat Yogyakarta yang bersifat multikultural, penulis akan melakukan penelitian terhadap Ahmadiyah di berbagai bidang, diantaranya bidang pendidikan organisasi dan hubungan Ahmadiyah dengan masyarakat di luar Ahmadiyah. Serta hubungan Ahmadiyah dengan pemerintah, yang lebih bersifat politis. Karena, Negara dan *civil society*, mempunyai peran penting dalam menjamin multikulturalisme.

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti Ahmadiyah Qadian atau yang biasa disebut dengan Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) yang berada di Kota Baru Yogyakarta. Namun, dengan memfokuskan kajian tentang Ahmadiyah dengan lingkungan sekitarnya, yang notabene adalah masyarakat Jawa dan Yogyakarta yang masyarakatnya bersifat multikultural.

Sebagaimana telah di jelaskan di atas, Yogyakarta sebagai tempat pertama Ahmadiyah Lahore di perkenalkan dan disebarluaskan, mendapat bantuan dari organisasi Muhammadiyah yang lebih dulu berdiri di Yogyakarta. Disusul kemudian oleh Ahmadiyah Qadian yang dibawa oleh Rahmat Ali melalui Batavia dan kemudian masuk ke Yogyakarta dibantu oleh R. Ahmad Sarida.¹⁵

Penelitian ini juga akan mencoba memahami problematik hubungan minoritas dan mayoritas, hak minoritas yang terpinggirkan oleh keberpihakan

¹⁴ M. Dawam Rahardjo, Teror atas Ahmadiyah dan Problem Kebebasan Beragama, <http://islamlib.com/id/artikel/teror-atas-Ahmadiyah-dan-problem-kebebasan-beragama/>, akses 10 Februari 2009.

¹⁵ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah*, hlm. 221-236

negara pada kelompok-kelompok mayoritas, serta kaitannya dengan konsep multikulturalisme dan demokrasi sebagai alternatifif solusi yang ditawarkan bagi pengkoreksian ketimpangan hubungan antara minoritas dan mayoritas.

Ahmadiyah Cabang Yogyakarta dalam menjalankan kegiatan organisasi berpusat di kantor Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI), Jl Atmosukarto, Kelurahan Kotabaru Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta.

Kelurahan Kota Baru menjadi pusat kegiatan Jemaah Ahmadiyah Cabang Yogyakarta, mulai dari pengajian, kergiatan sosial dan lain sebagainya. Di kantor pusatnya disediakan perpustakaan yang diperuntukkan untuk Jemaah Ahmadiyah dan umum. Kota Baru menjadi tempat yang dinamis dan aman bagi seluruh anggota Jemaah Ahmadiyah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana masyarakat Yogyakarta yang multikultural menyoroti Jemaah Ahmadiyah Cabang Yogyakarta:
 - a. Sebagai sebuah paham keagamaan.
 - b. Sebagai sebuah organisasi.
2. Bagaimana Jemaah Ahmadiyah Cabang Yogyakarta mempertahankan eksistensi di tengah masyarakat yang bersifat multikultural?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Menjelaskan lebih jauh posisi Jemaah Ahmadiyah dalam masyarakat Yogyakarta, sebagai sebuah paham keagamaan dan organisasi.

b. Menjelaskan Jemaah Ahmadiyah Cabang Yogyakarta yang mampu mempertahankan eksistensi di tengah masyarakat yang bersifat multikultural.

2. Kegunaan Penelitian

1. Menjelaskan hubungan Jemaah Ahmadiyah dengan masyarakat Yogyakarta, sebagai sebuah paham dan organisasi
2. Sebagai sebuah karya Ilmian, penelitian dapat menjadi kontribusi bagi perkembangan multikulturalisme di Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Literatur yang mendiskusikan masalah Ahmadiyah sudah banyak, dari yang mengkritik maupun yang mendukung keberadaan Jemaah Ahmadiyah. Dari banyaknya tulisan tersebut, diantaranya di sini beberapa tulisan yang komprehensif, antara lain skripsi Hasan Mansur mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqiah dan filsafat dengan judul *Nubuwah, Dalam Perspektif Ahmadiyah Qadian*. Skripsi ini hanya membahas satu permasalahan, yakni masalah kenabian yang menjadi perdebatan Jemaah Ahmadiyah dan umat Islam umumnya.

Skripsi Muhammad Mashudi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin Jurusan Sosiologi Agama dengan judul *Eksistensi Islam Pinggiran. Studi Tentang Interaksi Sosial Keagamaan Gerakan Ahmadiyah Indonesia Pasca Peristiwa Parung di Kotamadya Yogyakarta*. Skripsi ini membahas Interaksi Jemaah Ahmadiyah Cabang Yogyakarta dengan masyarakat

non-Ahmadiyah pasca peristiwa Parung Bogor dan setelah keluarnya fatwa haram yang dikeluarkan MUI.

Kemudian Skripsi Nasruddin Nashir mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama dengan judul *Keberagamaan Jemaah Ahmadiyah Indonesia Cabang Yogyakarta*. Skripsi ini membahas tentang respon dan pandangan masyarakat terhadap kehadiran Ahmadiyah Indonesia di Yogyakarta.

Selain itu, penelitian ini antara lain, skripsi dari Himayatul Ittihadiyah, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Adab Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dengan judul *Biografi Mirza Ghulam Ahmad dan Pemikirannya*. Tulisan tersebut membahas biografi Mirza Ghulam Ahmad sebagai pendiri, hingga pemikiran-pemikirannya, serta penyebab pecahnya Ahmadiyah.

Sebuah buku karya Prof. Dr. Iskandar Zulkarnain dengan judul *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia* (2006) yang secara lugas dan komprehensif menelusuri sejarah Ahmadiyah sejak berdirinya sampai masuknya ke Indonesia dan peranan Ahmadiyah di Indonesia hingga dewasa ini.

Sejauh pengamatan dan penelusuran yang penulis lakukan, tulisan dalam bentuk buku yang berbicara secara langsung tentang multikulturalisme, sudah sangat banyak, di antaranya adalah tulisan Larry May, Shari Collins-Chobanian dan Kai Wong yang tebit dalam bentuk antologi berjudul *Etika Terapan I: Sebuah Pendekatan Multikultural* (2001). Buku ini berisi esai-esai yang mencoba menyajikan pandangan luas seputar isu-isu standar dalam etika-etika terapan kontemporer yang disajikan dengan pendekatan multikultural.

Sumber lain adalah *Politik Multikultural* (2007), buku ini antologi tulisan dari beberapa penulis yang peduli terhadap perkembangan multikulturalisme Indonesia. Zakiyudin Baidhawi berjudul *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (2005). Dalam tulisannya Zakiyudin menegaskan pentingnya penanaman kesadaran multikulturalisme dalam pendidikan agama untuk menghindari timbulnya klaim kebenaran dari pemeluk agama tertentu sebagai akibat sistem pengajarannya yang bersifat eksklusif.

Sebagai data pendukung penelitian ini, penulis juga akan menggunakan majalah, maupun artikel-artikel dari media massa yang berhubungan dengan Ahmadiyah dan masyarakat Yogyakarta.

Semua literatur yang disebutkan di atas masih belum ada yang membahas secara lebih rinci tentang persoalan Ahmadiyah dalam konteks masyarakat multicultural yang secara khusus di Yogyakarta. Dalam literatur-literatur tersebut hanya konsep umum dan gambaran secara umum terhadap Jemaah Ahmadiyah dan konsep multikulturalisme. Maka dalam penelitian ini, penulis meneliti keberadaan Jemaah Ahmadiyah dalam konteks masyarakat multikultural di Yogyakarta yang belum dibahas dalam literature dan penelitian sebelumnya.

E. Kerangka Teoritik

1. Multikulturalisme

Konsep multikulturalisme diartikan para ahli sangat beragam antara yang satu dengan yang lain. tetapi secara garis besarnya pandangan tentang multikulturalisme itu tertuju pada sebuah pandangan terhadap dunia yang

kemudian diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman, pluralitas dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.¹⁶ Ia juga merupakan sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesetaraan, baik secara individual maupun kebudayaan.

Dalam model multikulturalisme ini sebuah masyarakat dilihat memiliki sistem kebudayaan yang berlaku umum dan bercorak seperti sebuah mozaik yang mencakup semua budaya dari kelompok-kelompok masyarakat yang kecil dan membentuk masyarakat yang lebih besar.

Dalam masyarakat multikultural tidak terdapat dominasi budaya mayoritas dan tirani budaya minoritas. Keduanya tumbuh dan memiliki peluang yang sama pula dalam meraih kesejahteraan bersama (*achieve of welfare*). Azyumardi Azra menyatakan bahwa multikulturalisme dapat dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam *politic of recognition*.

Maka, dengan pengertian yang beragam dan kecenderungan perkembangan konsep dan praktek multikulturalisme, dia mengutip Bikhu Parekh yang membedakan lima macam multikulturalisme, *pertama*; multikulturalisme *isolationis* yang mengacu pada masyarakat di mana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi dalam batas-batas minimal.

¹⁶ Iwan Sulistiawan, "Pluralisme Agama atau Multikulturalisme?" dalam *Republika*, 29 April 2005, Jakarta.

Kedua, multikulturalisme akomodatif, yakni masyarakat plural yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kaum minoritas. *Ketiga*, multikulturalisme otonomis, yaitu masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima.

Keempat, multikulturalisme kritikal atau interaktif, yaitu masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu *concern* dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka.

Kelima, multikulturalisme kosmopolitan yang berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat dan *committed* kepada budaya tertentu.¹⁷

Substansi dari pandangan-pandangan di atas tentang masyarakat multikulturalisme sebenarnya tidak terlalu berbeda. Namun yang lebih penting adalah implementasinya tidak sebatas gagasan yang belum mampu diejawantahkan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah, dalam tindakan praksis.

Dalam hal penelitian ini, Ahmadiyah dan multikulturalisme berpegang pada dinamika pemahaman keagamaan yang menghargai kemajemukan sambil terus mencari persamaan, kemudian memecahkan persoalan bersama.

¹⁷Azyumari Azra, "Pendidikan Multikulturalisme dan Konflik Bangsa" dalam *Kompas*, 3 Desember 2004.

Setiap agama dalam masyarakat multikultural harus mempunyai sikap menerima kemajemukan ekspresi budaya manusia dalam memahami pesan utama agama terlepas dari rincian anutan atau sektenya.

2. Masyarakat Yogyakarta.

Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai kota budaya dan kota pendidikan, menjadi tujuan utama wisatawan dari dalam maupun luar negeri untuk berwisata dan untuk belajar di Yogyakarta. Sehingga, Yogyakarta menjadi tempat berkumpulnya berbagai budaya, etnis, agama dan budaya yang berbeda.

Yogyakarta, sebagaimana telah diketahui adalah sebagai kota budaya dan pendidikan. Yogyakarta dipandang sebagai sebuah komunitas yang memadukan ketenangan dan dinamisme. Selain itu, Yogyakarta sebagai sebuah komunitas toleransi dan akomodasi multikultural ke-Yogya-an seringkali digambarkan sebagai orang-orang yang mempunyai komitmen pada tradisi kesabaran, ketenangan dan moderasi.¹⁸

Masyarakat Jawa pada umumnya merupakan masyarakat yang sangat kuat susunan hierarkinya. Dalam masyarakat Jawa orang tidak tampil sebagai individu yang bebas, tetapi sebagai bagian dari suatu jaringan sosial yang disusun secara vertikal, berpola pada hubungan raja-kawula, pejabat tinggi-warga yang dipertuan-vasal, patron-klien, dan senior-junior. Namun kemudian, semangat egaliter kaum islam menguiri ciri kaku hierarki

¹⁸Mohtar Mas'ood, S. Rizal Pangabeian, dan Muhammad Najib Azca, dalam Robert W. Hefner (editor), *Politik Multikultural* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 200

tersebut.¹⁹ Masyarakat Jawa, cenderung memelihara masyarakat dari unsur-unsur yang memecah belah, di antara yang paling penting adalah rasa satu kebudayaan.²⁰

Dengan demikian dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan penelitian pada perkembangan multikulturalisme di Yogyakarta terutama yang berhubungan dengan Ahmadiyah. Serta perjuangan yang dilakukan Ahmadiyah dalam mempertahankan identitas keagamaan mereka yang terancam oleh berbagai kekuatan di luar mereka.

Penelitian ini akan mencoba memahami hubungan Ahmadiyah sebagai kelompok minoritas dan kelompok di luar Ahmadiyah (mayoritas) di Yogyakarta yang selama ini berlangsung dengan tenang, tanpa ada gangguan dari pihak manapun, serta kaitannya dengan konsep multikulturalisme sebagai alternatifif solusi yang ditawarkan bagi pengoreksian ketimpangan hubungan antara minoritas dan mayoritas.

F. Metode Penelitian

1. Sifat dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bermaksud menggali secara mendalam tentang “Jamaah Ahmadiyah dan multikulturalisme dan kaitannya dengan masyarakat Jawa Yogyakarta”.

¹⁹Denys Lombard, *Nusa Jawa : Silang Budaya. Bagian tiga : Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*, terj Winarsih PArtabingrat Arifin, dkk, (Jakarta: Garmedia. 2000), hlm. 58

²⁰Califford Geertz, *Abagan, Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1981), hlm 488

Meskipun demikian dalam pelaksanaannya, penelitian ini juga melibatkan kajian kepustakaan sebagai pendukung.

2. Sumber Data

Karena itu sumber data diperoleh melalui aktivitas penelusuran kepustakaan berupa penelusuran buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah dan sumber kepustakaan lainnya, di mana masing-masing sumber dipilah menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sumber skunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) Cabang Yogyakarta di Jl Atmosukarto, Kelurahan Kotabaru Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Diantaranya adalah hubungan pengikut Jemaah Ahmadiyah dengan masyarakat dan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh JAI Cabang Yogyakarta.

b. Sumber sekunder

Sedangkan sumber data sekunder berupa buku-buku dan karya ilmiah lain yang membahas tentang gerakan keagamaan, gerakan social dan literature yang membahas multikulturalisme. Diantaranya karya Prof. Dr. Iskandar Zulkarnain tentang sejarah berdirinya Ahmadiyah, masuknya Ahmadiyah di Indonesia dan potret Ahmadiyah masa kini dalam buku yang berjudul *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia* (2006).

Sumber kedua kumpulan Artikel Mirza Ghulam Ahmad yang berjudul *Filsafat Ajaran Islam* (2007) yang diterbitkan Jamaah Ahmadiyah Indonesia. Selain itu bunga rampai *Politik Multikultural* (2007) editor Robert W. Hefner yang diterbitkan Impulse dan Kanisius Yogyakarta.

Karya Azyumardi Azra yang berjudul *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan* (cet. 1 tahun 1999), karya Larry May, Shari Collins-Chobanian dan Kai Wong yang tebit dalam bentuk antologi berjudul *Etika Terapan I: Sebuah pendekatan Multikultural* (2001), karya A. Fajar Kurniawan, *Teologi Kenabian Ahmadiyah* (2006), karya Mauhammad Ali *Teologi Pluralis- Multikultural: Menghargai Kemajemukan dan menjalin kebersamaan* (2003), Karya Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia* (2007), Karya Budhy Munawar-Rahman, *Islam pluralis* (2001), karya Hartono Ahmad Jaiz, *aliran dan paham Sesat di Indonesia* (2006).

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data lapangan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan dua metode yaitu:

a. Wawancara

Wawancara yang disini merupakan wawancara langsung, dimana penulis melakukan dialog dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan, yaitu Jemaah Ahmadiyah dan masyarakat sekitar Kotabaru Gondokusuman Yogyakarta.

Untuk keperluan wawancara penulis menggunakan instrumen wawancara berupa pedoman wawancara. Sedangkan alat wawancara yang dipergunakan adalah buku catatan untuk *me-record* hasil wawancara tersebut.

b. Observasi

Metode ini penulis terapkan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian, yaitu organisasi Jemaah Ahmadiyah Kota baru Yogyakarta dengan lingkungan sekitarnya.

Tujuannya untuk mengetahui dan memperoleh gambaran yang utuh tentang kondisi sosial-keagamaan Yogyakarta. Pengamatan ini juga diperlukan untuk menggali lebih dalam pengaruh sosial-keagamaan Yogyakarta terhadap pandangan mereka tentang Ahmadiyah.

Sedangkan data kepustakaan dikumpulkan dengan melakukan kajian sumber-sumber berupa buku, majalah, artikel, internet, surat kabar dan sebagainya sepanjang berkaitan dan mendukung tema penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Setelah diperoleh, data diolah dengan menggunakan metode analisis kualitatif dengan pola induksi. Pola analisis induksi dilakukan dengan mencermati hasil wawancara dengan informan untuk kemudian diambil kesimpulan.

Hasil interview dengan informan tentang pandangan mereka tentang Jemaah Ahmadiyah dengan masyarakat Kotabaru Gondokusuman Yogyakarta

dan perkembangan Multikulturalisme di Yogyakarta. dikomparasikan dengan konsep-konsep umum tentang ahmadiyah dan multikulturalisme untuk kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan.

Metode pengelolaan data dalam skripsi ini dengan cara:

a. Deskripsi

Cara ini digunakan untuk mengetahui Ahmadiyah dan konsep multikulturalisme, dengan maksud untuk memahami Ahmadiyah dan multikulturalisme secara komprehensif.

b. Interpretasi

Peneliti akan melakukan interpretasi terhadap karya-karya tentang Ahmadiyah dan Multikulturalisme yang di jadikan bahan rujukan, dan data hasil wawancara dan observasi di interpretasi.

c. Komparasi

Cara ini dipakai untuk mengetahui Ahmadiyah dengan gerakan Keagamaan lain, maupun dalam Ahmadiyah sendiri dalam masyarakat Yogyakarta yang bersifat multicultural. Menyangkut persamaan maupun perbedaan. Sehingga bisa ditarik benang merah yang menghubungkan pandangan-pandangan tentang Ahmadiyah dan gerakan keagamaan lain. Juga pengaruh dan tanggapan maupun kritik terhadap Ahmadiyah dan gerakan keagamaan lain dalam peta multikulturalisme.

5. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosio-anthropologis, yaitu melihat latar belakang munculnya Jemaah Ahmadiyah di Yogyakarta dan melihat budaya dan tradisi Yogyakarta. Serta hubungannya dengan multikulturalisme yang berkembang di Yogyakarta.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan penyajian dalam penelitian ini, pembahasannya akan dibagi ke dalam lima bab yang saling berkaitan, yaitu:

Bab I. Pendahuluan, berisi aspek-aspek metodologis dan gambaran umum penelitian yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II. Membahas sejarah lahirnya Jemaah Ahmadiyah dan sejarah lahirnya Ahmadiyah di DI. Yogyakarta, Doktrin Ahmadiyah dan Organisasi Ahmadiyah.

Bab III. Membahas Analisis Terhadap Ahmadiyah dalam Masyarakat Multikultural, yang berisi Ahmadiyah dan Multikulturalisme, Ahmadiyah dalam Multikulturalisme di Yogyakarta dan posisi Ahmadiyah di masyarakat dan negara dan Jemaah Ahmadiyah Cabang Yogyakarta kekinian.

Bab IV. Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Masyarakat di Kecamatan Gondokusuman menerima keberadaan Jemaah Ahmadiyah dengan alasan Jemaah Ahmadiyah dengan masyarakat sekitar sangat kooperatif dan menjalin hubungan sosial dengan harmonis. Tidak ada yang saling menghujat, justru mereka berinteraksi dengan baik dengan masyarakat sekitar kantor dan lingkungan tempat Ahmadi tinggal di Yogyakarta.
2. Dalam hal agama, sering sekali penganutnya terjebak pada pandangan yang tidak substansial dalam beragama yang akhirnya merusak hubungan beragama dan persaudaraan. Maka dari itu jadikanlah perbedaan sebagai bagian dari orkestrasi sunnatullah yang harus dihikmah, sehingga terwujud perdamaian dan persaudaraan antarsesama umat manusia.
3. Jemaah Ahmadiyah mampu merespon dengan baik keberagaman yang ada di Yogyakarta. Hal ini terbukti dengan sikap inklusivitas mereka menerima kerjasama dengan di luar Ahmadiyah. Misalnya dengan kampus di Yogyakarta, yakni UIN, UGM dan bekerjasama dengan LSM, AJI Damai, FPUB, dan organisasi masyarakat dan keagamaan lainnya. Kegiatan yang dilaksanakan atas kerjasama Jemaah Ahmadiyah dan organisasi keagamaan dan masyarakat ini adalah bentuk keterbukaan

Jemaah dan salah satu bentuk atau cara mempertahankan eksistensi Jemaah Ahmadiyah di Yogyakarta.

B. Saran

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis memberi saran dengan tujuan agar pelaksanaan aktivitas dakwah Jemaah Ahmadiyah Cabang Yogyakarta berjalan tanpa ada gangguan dari pihak-pihak yang tidak senang dengan keberadaan Jemaah Ahmadiyah.

1. Pokok materi yang dikaji dalam penelitian ini cukup luas baik yang berkaitan dengan aspek agama maupun sosial. Di dalam agama pun terdapat segi ilmu-ilmu yang terkait seperti ilmu hadits, tarikat, dan tafsir. Karena itu, segi ilmu ini yang belum terungkap lebih dalam sebab keterbatasan ilmu yang dimiliki Peneliti.
2. Pengurus dan seluruh Pengikut Jemaah Ahmadiyah hendaknya lebih menguatkan lagi persaudaraan dengan di luar Jemaah Ahmadiyah dan ikut berperan aktif lagi dengan lingkungan sekitar., agar Ahmadiyah tidak terbaca sebagai kelompok eksklusif.
3. Jemaah Ahmadiyah seharusnya mengevaluasi lagi tentang keberhasilan yang telah diperoleh Jemaah Ahmadiyah dan memperhitungkan lagi tantanag ke depan. Keberhasilan yang telah dicapai hendaknya dipertahankan dan ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abou El Fadl, Khaled, *Islam dan Tantangan Demokrasi*, Jakarta selatan: UFUK PRESS, 2004.
- Abdullah, Amin, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas?*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 1996.
- Abdallah, Ulil Abshar, *Menjadi Muslim Liberal*. Jakarta: Nalar. 2005
- Achmad Ibrahim, Sharon Siddique dan Yasmin Hussain. *Islam di Asia Tenggara, perkembangan Kontemporer*, Jakarta: LP3ES. 1990.
- Ahmad, Hadhrat Mirza Ghulam, *Filsafat Ajaran Islam*, Jakarta: Jamaah Ahmadiyah Indonesia, 2007.
- Karen Amstrong, dalam Satrio Wahono et.al (terj), *Berperang Demi Tuhan*, Bandung: Serambi Ilmu Semesta dan Mizan, 2000
- Andito (ed.), *Atas Nama Agama; Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik*, Bandung: pustaka Hidayah, 1998
- Adian Husaini, M.A dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*. Jakarta: Gema Insani. 2002
- Ali, Muhammad, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003.
- Ahmad Norma Permata, *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000
- Atho M. Mudzhar Penjelasan Kepala Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama Tentang Perkembangan Dan Penanganan Masalah Ahmadiyah Di Indonesia, Departemen Agama RI, Jakarta, 24 Januari 2008
- Andito (ed.), *Atas Nama Agama; Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik*, Bandung: pustaka Hidayah, 1998
- Azra, Azyumardi, *Islam reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1999.
- Azra, Azyumardi. *Konflik Baru Antar Peradaban, Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Azra, Azyumardi, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.

- Azra, Azyumari, *Pendidikan Multikulturalisme dan Konflik Bangsa*, Jakarta, Kompas, 3 Desember 2004.
- Baso, Ahmad, *Islam Pasca Kolonial*. Bandung: Mizan, 2005.
- Buku Putih *Kami Orang Islam*. Jakarta. Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2007
- Burhanuddin, Asep. *Jihad dalam Pandangan Ghulam Ahmad*, Yogyakarta:LKiS.2005
- Geertz, Califford *Abagan, Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*,Terj. Aswab Mahasin, Jakarta : Pustaka Jaya, 1981.
- Gibb, H.A.R, *Aliran-aliran Modern dalam Islam*, terj. Machnun Husein, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Haedar, Nashir, *Agama dan Krisis Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1983
- Huda Nor, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz,2007
- Hutomo, Suripan Sadi, *Sinkretisme Jawa-Islam*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2001.
- Juliawan, B Hari, *Kerangka Multikulturalisme, SKH Kompas. 28 sept 04*.
- Jaiz, Hartono Ahmad, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2006.
- Kurniawan, A. Fajar, *Teologi Kenabian Ahmadiyah*, Jakarta: RM Book, 2006.
- Liliweri Alo. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta, LKiS, 2005.
- Lombard, Denys, *Nusa Jawa : Silang Budaya. Bagian tiga : Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*, terj Winarsih PArtabingrat Arifin, dkk, Jakarta: Garmedia. 2000.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS 2004).
- May, Larri, dkk. *Etika terapan I*, Terj. Sinta Carolia, dkk, Yogyakarta: Tiara Wacana,2001.

- Mas`oed, Mohtar, S. Rizal Pangabeian, dan Muhammad Najib Azca, dalam Robert W. Hefner (editor), *Politik Multikultural*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Mulyono, *Bunga Rampai Paham Keagamaan Gerakan Ahmadiyah Indonesia*, (Yogyakarta: Darul Kutubil Islamiyah bekerjasama dengan Lembaga Pers Mahasiswa Akademi Teknik PIRI Yogyakarta, 2003
- Noer, Delier. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 19000-1942*. Jakarta:LP3ES, 1982
- Permata, Ahmad Norma, *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- PB. GAI, "Mengenal Gerakan Ahmadiyah Lahore (GAI)" dalam *Brosur Paket Dakwah* No. 1, Tahun 1404 H/1984, hlm. 14.
- Rahardjo, M. Dawam, Teror atas Ahmadiyah dan Problem Kebebasan Beragama, <http://islamlib.com/id/artikel/teror-atas-ahmadiyah-dan-problem-kebebasan-beragama/>, akses 10 Februari 2009.
- Russel, Bertrand dalam Sigit Jatmiko et.al (terj), *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondisi Sosio-politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002
- Salim, Agus (peny). *Teori dan Paradigama Penelitian sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Sulistiawan, Iwan "Pluralisme Agama atau Multikulturalisme?" dalam *Republika*, 29 April 2005, Jakarta.
- Soehada, Moh, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008
- Suparlan, Parsudi. *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*. 2002
- W, Hefner, Robert, *Politik Multikultura: Menggugat Realitas Kebangsaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2007
- Zulkarnain, Iskandar, *Gerakan Ahmadiya Di Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2006.

Internet

M. Dawam Rahardjo, Teror atas Ahmadiyah dan Problem Kebebasan Beragama,

[http://islamlib.com/id/artikel/teror-atas-Ahmadiyah-dan-problem-](http://islamlib.com/id/artikel/teror-atas-Ahmadiyah-dan-problem-kebebasan-beragama/)

[kebebasan-beragama/](http://islamlib.com/id/artikel/teror-atas-Ahmadiyah-dan-problem-kebebasan-beragama/), akses 10 Februari 2009.

TempoInteraktif

<http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2008/06/10/brk,200806101>

[24968,id.html](http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2008/06/10/brk,200806101), akses 1 April 2009

<http://newsgroups.derkeiler.com/Archive/Soc/soc.culture.indonesia/2008-06/msg>

[00593.html](http://newsgroups.derkeiler.com/Archive/Soc/soc.culture.indonesia/2008-06/msg)

Wawancara:

Wawancara dengan Ketua JAI Cabang Yogyakarta, Bapak Ahmad Saifuddin pada tanggal 2 Juli 2009

Wawancara dengan Ketua Khuddam Cabang Yogyakarta, saudara Taufik Falalhuddin pada tanggal 5 Juli 2009

Wawancara dengan Ketua Umur Kharijiyah Cabang Yogyakarta, Bapak Ahmad Saifullah pada tanggal 10 Juli 2009

Wawancara dengan Mubalig muda (calon Mubalig), Saudara Raqib pada tanggal 25 Juni 2009

Wawancara dengan Ketua Ansharullah, Bapak Hariyana pada tanggal 29 Juli 2009

Wawancara Ketua LI, ibu Fatimah Aly pada tanggal 15 Juli 2009

Wawancara Pengurus LI, Saudari Safia pada tanggal 15 Juli 2009

Wawancara dengan Ahmad Wahib, seorang TNI yang rumahnya dekat dengan kantor Jemaah Ahmadiyah Cabang Yogyakarta, pada tanggal 29 Juni 2009

Observasi

Pertemuan mingguan rutin dengan semua Jemaah Ahmadiyah cabang Yogyakarta
1 Juli 2009

Pertemuan Khuddam Cabang Yogyakarta dengan anggota pengurus dan Jemaah
Ahmdiyah, pada tanggal 5 Juli 2009

Pengajian Umum Umur Kharijiyah Cabang Yogyakarta, pada tanggal 10 Juli
2009

Pertemuan dan diskusi yang dilaksnakan oleh Ansharullah, pada tanggal 29 Juli
2009

Pengajian rutin Ibu-ibu Jemaah ahmadiyah pada tanggal 15 Juli 2009



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA